

ANALISIS PENENTUAN KOMODITI UNGGULAN PADI SAWAH PADA SETIAP KECAMATAN DI KABUPATEN MOROWALI

Analysis of Determintion of Main Commodity of Rice in Each Sub District of Morowali Regency

Putu Bagus Wijaya¹⁾, Alimudin Laapo²⁾, Yulianti Kalaba²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu,
Email : baguswijayajack@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu
Email : Alimudin_73@yahoo.com, Email : yuli.anti407@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the best places for rice commodities in sub-districts of Morowali Regency based on its production. This research was conducted by using secondary data for 2 months starting from January 20, 2017 until March 20, 2017 in Morowali Regency. The respondents in this study were determined intentionally (Purposive). Data were analyzed by using Location Quotien (LQ) analysis. The result shown that average LQ value in morowali district from 2011 until 2015 is 0,85157. Result from LQ analysis of sub-districts showed there were three regions superior in field of rice commodity in 2015. That is West Bungku Sub District 1.08124, Bumi Raya Sub District 1,18688, and Wita Ponda Sub District 1,212402.

Keywords: Base Production, and Nonbase, Paddy Rice

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisis Kecamatan mana yang menjadi unggulan padi sawah berdasarkan produksi di Kabupaten Morowali . Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Morowali selama 2 bulan yakni dari tanggal 20 Januari 2017 sampai dengan 20 Maret 2017 dengan menggunakan data sekunder. Penentuan responden dilakukan secara sengaja (Purposive). Data dianalisis dengan menggunakan analisis Location Quotien (LQ). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa rata-rata nilai LQ di Kabupaten Morowali dari tahun 2011 sampai dengan 2015 sebesar 0,85157. Hasil analisis LQ menyatakan bahwa Kecamatan-kecamatan yang unggul dalam bidang pertanian komoditi padi sawah di tahun 2015 sebanyak 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Bungku Barat 1,08124, Kecamatan Bumi Raya 1,18688, dan Kecamatan Wita Ponda 1,21240.

Kata Kunci: Produksi Basis, dan Nonbasis, Padi Sawah,

PENDAHULUAN

Pembangunan daerah merupakan bagian dari pembangunan nasional yang pada hakekatnya membangun manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia. Kegiatan pembangunan daerah dimaksudkan sebagai usaha meratakan dan menyebarluaskan

pembangunan untuk menyetarakan, menyeimbangkan, serta memadukan seluruh kegiatan ekonomi. Pembangunan daerah haruslah dapat meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu antar sektor ekonomi.

Pembangunan di daerah berkembang pada umumnya dilakukan pada pembangunan ekonomi melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan diidentikan dengan upaya peningkatan pendapatan per kapita atau populer disebut sebagai strategi pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau keharusan bagi kelangsungan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan. Dalam upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah /masyarakat /daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah inventarisasi/identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap subsektor (Rusmin dan Siregar, 2009). Setiap wilayah perlu melihat komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk dikembangkan (Puspita dan Eko, 2013).

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang - Undang RI No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah, maka di era otonomi daerah ini suatu daerah dituntut untuk dapat menopang keberlanjutan pembangunan di daerah yang bersangkutan. Hal tersebut mendorong pemerintah daerah tingkat II untuk menetapkan kebijakan ekonominya dengan lebih mengandalkan pada potensi yang dimiliki sesuai dengan kondisi daerah. Pembangunan ekonomi daerah ini mempunyai peran di dalam keberhasilan pembangunan ekonomi di tingkat nasional, di mana keadaan perekonomian nasional disusun oleh keadaan perekonomian daerah-daerah (regional). Dengan demikian, keberhasilan pembangunan di tingkat daerah akan turut menentukan keberhasilan pembangunan di tingkat nasional.

Sulawesi Tengah merupakan daerah dengan pembangunan ekonomi yang diarahkan pada peningkatan sektor industri dan didukung oleh sektor pertanian yang tangguh. Pembangunan di sektor pertanian menjadi lebih penting karena jumlah penduduk Sulawesi Tengah terdiri dari sub sector tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan (BPS Sulawesi Tengah, 2015).

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia, meskipun dapat dikatakan merupakan suatu “sumbangsih nisbi” (relative contribution) sektor pertanian dalam perekonomian dimana diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk produk domestik bruto atau pendapatan nasional tahun demi tahun kian mengecil. Hal itu bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat dan peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting. Mayoritas penduduk Indonesia, yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan, hingga saat ini masih menyandarkan mata pencahariannya pada sektor pertanian. Salah satu contoh daerah yang memiliki potensi ekonomi yang besar dibidang pertanian adalah kabupaten morowali, terlihat dari banyak perusahaan yang bergerak dibidang tersebut. Disamping itu, kebijakan pembangunan dibidang pertanian ditekankan terutama pada pengembangan sumberdaya pertanian yang meliputi sumberdaya manusia, sumber daya alam, iptek, dana, informasi dan kelembagaan melalui diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi dan rehabilitasi (BPS Sulawesi Tengah 2013)

Kabupaten Morowali mempunyai potensi wilayah, kondisi geografis, maupun potensi khas lain yang berbeda dengan kabupaten/kota lainnya, oleh karena itu penyusunan kebijakan pembangunan daerah tidak dapat serta merta mengadopsi kebijakan nasional, propinsi maupun daerah lain yang maju. Kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi daerah (BPS Morowali 2013).

Penentuan komoditas unggulan di daerah Kabupaten Morowali merupakan langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan.

Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi pertanian di suatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan dipasar baik pasar domestik maupun internasional (Syafaat dan Supena, 2000). Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur misalnya pasar dan kebiasaan petani setempat, terlihat pada table 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi, Dan Produktivitas Padi Sawah Menurut Kabupaten /Kota di Sulawesi Tengah Tahun 2015.

No	kabupaten/kota	luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1	Banggai Kepulauan	858	3.451,58	40,23
2	Banggai	35.484	168.115,78	47,38
3	Morowali	8.832	44.170,62	50,01
4	Poso	21.853	101.630,38	46,51
5	Donggala	20.374	106.089,88	52,07
6	Toli-Toli	18.812	83.084,57	44,17
7	Buol	3.411	15.515,84	45,49
8	Parigi Mouton	52.062	283.503,15	54,45
9	Tojo Una Una	1.501	6.997,39	46,62
10	Sigi	30.532	142.044,48	46,52
11	Banggai Laut	-	-	0
12	Morowali Utara	9.704	45.068,13	46,44
Kota				
1	Palu	490	2.277,40	46,48
Sulawesi Tengah		203.908	1.001.948,19	49,13

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Sulawesi tengah, 2016.

Tabel 2. Luas Panen, Produksi dan produktivitas Padi Sawah Menurut Kecamatan Tahun 2015.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	produktivitas (ton/ha)
1	Menui Kepulauan	0	0	0
2	Bungku Selatan	39	195,05	5,001
3	Bahodopi	94	470,12	5,001
4	Bungku Pesisir	15	75,02	5,001
5	Bungku Tengah	191	1019,03	5,001
6	Bungku Timur	334	1682,26	5,001
7	Bungku Barat	1237	6354,05	4.411
8	Bumi Raya	3337	16581,06	4.411
9	Wita Ponda	3585	17504,68	5,001
Morowali				
2015		8.832	44.170,62	5,001

Sumber: Data Badan Pusat Statistik Sulawesi tengah, 2016.

Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas padi Sulawesi Tengah cukup menunjang pendapatan daerah, produktivitas padi yang terendah sebesar 0 kw yaitu Kabupaten Banggai Laut, sedangkan produktivitas padi yang tertinggi sebesar 54,45 kw yaitu Kabupaten Parigi Moutong. Kabupaten Morowali dengan produktivitas padi sebesar 50,01 kw.

Kabupaten Morowali merupakan kabupaten yang cukup berperan penting dalam memenuhi kebutuhan beras Sulawesi Tengah, kebutuhan akan pangan masyarakat semakin tahun kian meningkat, sehingga produksi dari komoditi padi sawah harus cukup dalam memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat, Terlihat pada table 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Morowali merupakan Kabupaten yang cukup berperan dalam APBD, di tahun 2014 produksi padi sawah di Kabupaten Morowali mengalami peningkatan dari 37.470,43 ton meningkat menjadi sebesar 44.170,62 ton, dengan produktivitas sebesar 5.001 ton.

Berbagai pendekatan dan alat analisa telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, menggunakan kriteria teknis dan non teknis dalam kerangka memenuhi aspek penawaran dan permintaan. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahannya, sehingga dalam menentukan komoditas unggulan ini perlu dilakukan secara berhati-hati dan bijaksana. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menginisiasi komoditas unggulan adalah metode Location Quotient (LQ).

Dalam metode *Location Quotient*, pendekatan LQ meluas tidak terbatas pada bahasan ekonomi saja akan tetapi juga dimanfaatkan untuk menentukan sebaran komoditas atau melakukan identifikasi wilayah berdasarkan potensinya. Studi tentang perubahan peran kacang kedelai dalam sistem pangan di China yang membahas aspek produksi, pengolahan, konsumsi dan perdagangan, salah satu alat analisisnya menggunakan pendekatan LQ (Aubert dan Zhu, 2002).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dan permasalahan yang ada maka perumusan masalah yaitu kecamatan manakah di kabupaten morowali yang menjadi daerah unggul dari komoditi padi sawah?

Tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis kecamatan di Kabupaten Morowali yang menjadi tempat unggul dari komoditi padi sawah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Morowali yang dilakukan secara sengaja (*purposive*) karena Kabupaten Morowali merupakan salah satu daerah yang cukup memberikan kontribusi dibidang pertanian padi di Sulawesi Tengah (seperti di tunjukan pada Table 1). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yakni mulai dari tanggal 15 Januari 2017 sampai dengan tanggal 15 Maret 2017.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data luas lahan, produksi, dan produktivitas

padi sawah di Sulawesi Tengah dan juga di Kabupaten Morowali tahun 2011-2015. Data pendukung lainnya seperti buku, artikel, jurnal, dan lain-lain di peroleh dari perpustakaan BPS, perpustakaan fakultas pertanian, maupun perpustakaan perguruan tinggi lainnya

Analisis Data. Pencapaian tujuan utama dalam penelitian ini menggunakan analisis Analisis *Location Quotient* (LQ) bertujuan untuk mengidentifikasi suatu komoditi yang ada pada suatu wilayah apakah termasuk dalam suatu basis atau non basis. Dengan kata lain, nilai LQ akan memberikan indikasi-indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditi, apakah mempunyai potensi untuk menyuplai daerah lain, mendatangkan daerah lain, atau dalam keadaan seimbang.

$$LQ_{kks} = \frac{s/s_i}{N/N_i}$$

Keterangan:

- LQ_{kks} = Koefisien *Location Quotient* (LQ)
 S = Produksi Padi kecamatan di kabupaten morowali
 Si = Produksi semua komoditi tanaman pangan kecamatan di kabupaten morowali (ton)
 N = Produksi padi kabupaten di Sulawesi tengah (ton)
 Ni = Produksi semua komoditi tanaman pangan kabupaten di Sulawesi tengah (ton).

Jika $LQ \geq 1$, berarti produksi padi di kabupaten morowali lebih besar dari pada produksi padi di Sulawesi tengah, sehingga komoditi padi merupakan sektor basis.

Jika $LQ > 1$, berarti produksi padi di kabupaten morowali lebih kecil dari pada produksi padi di Sulawesi tengah, sehingga komoditi padi merupakan bukan sektor basis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Komoditi Unggulan. Penentuan komoditas unggulan daerah merupakan

langkah awal menuju pembangunan pertanian yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. komoditas unggulan sangat penting, karena dengan diketahuinya komoditas unggulan maka fokus pengembangan terhadap komoditas tersebut menjadi prioritas (Suryani, dkk, 2015). Salah satu pendekatan yang dapat dipergunakan untuk menginisiasi komoditas unggulan adalah metode Location Quotient (LQ).

Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan mengembangkan komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhannya pada kondisi biofisik, teknologi dan kondisi sosial ekonomi pertanian disuatu wilayah. Sedangkan dari sisi permintaan, komoditas unggulan dicirikan oleh kuatnya permintaan dipasar baik pasar domestik maupun internasional (Syafaat dan Supena, 2000). Kondisi sosial ekonomi yang dimaksud mencakup penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya manusia, infrastruktur misalnya pasar dan kebiasaan petani setempat.

Tanaman Pangan. Tanaman pangan menyebar hampir secara merata di seluruh wilayah Indonesia meskipun sentra beberapa jenis tanaman pangan terdapat di daerah tertentu. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian lahan dan kultur masyarakat dalam mengembangkan jenis tanaman pangan tertentu Pangan diartikan sebagai salah satu yang bersumber dari sumber hayati dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah, Pangan diperuntukkan bagi konsumsi manusia sebagai makanan atau minuman, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, pengolahan, atau pembuatan makanan dan minuman. Batasan untuk tanaman pangan adalah kelompok tanaman sumber karbohidrat dan protein. Namun, secara sempit, tanaman pangan biasanya dibatasi pada kelompok tanaman yang berumur semusim. Batasan

ini dimasa mendatang harus diperbaiki karena akan menyebabkan sumber karbohidrat menjadi terbatas. Tanaman pangan sebaiknya memasukkan jenis tanaman lain yang dapat menjadi sumber karbohidrat tanpa dibatasi pada kelompok tanaman semusim. Dengan perbaikan batasan ini, tanaman umbian selain ubi kayu, ubi jalar, dan talas dapat masuk ke dalam kelompok tanaman pangan (Purwono dan Purnamawati, 2007).

Usaha tanaman pangan dari tahun ke tahun tetap mengalami perkembangan, hal ini di tunjang oleh pemerintah yaitu melalui program intensifikasi yang bertujuan untuk mendorong para petani agar melakukan usaha pertanian dengan berpedoman pada panca usaha tani yaitu menggunakan bibit unggul, pemupukan, pengendalian hama dan pengairan serta cara bercocok tanam yang baik.

1. Komoditi Padi Sawah

Komoditi Padi sawah merupakan salah satu komoditi tanaman pangan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menunjang perekonomian daerah, Sebagai komoditas ekonomi, padi diusahakan oleh lebih dari 18 juta petani, menyumbang hampir 70% terhadap Produk Domestik Bruto tanaman pangan, memberikan kesempatan kerja dan pendapatan bagi lebih dari 21 juta rumah tangga dengan sumbangan pendapatan sekitar 25-35%. Oleh sebab itu, padi tetap menjadi komoditas strategis dalam pembangunan pertanian. Walaupun daya saing padi terhadap beberapa komoditas pertanian lain cenderung turun, upaya peningkatan produksi padi mutlak diperlukan karena sangat terkait dengan ketahanan pangan nasional.

2. Produksi dan Luas Lahan Padi Sawah di Kabupaten Morowali Berdasarkan Kecamatan

Dalam pertanian, terutama indonesia, faktor produksi tanah mempunyai kedudukan paling penting. Lahan sebagai salah satu faktor yang merupakan pabriknya hasil-hasil pertanian yang mempunyai kontribusi yang cukup besar terhadap usahatani. Besar kecilnya produksi dari usahatani antara lain

dipengaruhi oleh sempitnya lahan yang digunakan. Penggunaan lahan untuk pertanian secara umum dapat dibedakan atas penggunaan luas lahan semusim, tahunan dan permanen. Penggunaan luas lahan tanaman semusim diutamakan untuk tanaman musiman yang dalam polanya dapat dengan rotasi atau tumpang sari dan panen dilakukan setiap musim dengan periode biasanya 14 kurang dari setahun. Penggunaan luas lahan tahunan merupakan penggunaan tanaman jangka panjang yang pergilirannya dilakukan setelah hasil tanaman tersebut secara ekonomi tidak produktif lagi, seperti pada tanaman perkebunan. Penggunaan luas lahan permanen diarahkan pada lahan yang tidak diusahakan untuk pertanian. Seperti hutan, daerah konservasi, perkotaan, desa dan sarannya, lapangan terbang dan pelabuhan. Jadi hubungan luas lahan dengan produksi padi adalah positif.

Produksi padi sawah di Kabupaten Korowali kian mengalami fruktusasi setiap tahunnya tahun, produksi padi sawah morowali tahun 2015 sebesar 44.170,62 dengan luas lahan sebesar 8832 ha, dan rata rata per hektar yaitu 5,001 ton (berdasarkan table 2).

Tabel 3. Nilai LQ Padi Sawah di Setiap Kecamatan di Kabupaten Morowali Tahun 2011-2015.

No	Kecamatan	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	Menui kepulauan	0	0,0053	0,4375	0,83949	0	0,25646
2	bungku selatan	0,31783	0	0	0	0,2418	0,11193
3	Bahodopi	0,70352	0,6851	0,670	0,28901	0,4503	0,5597
4	bungku pesisir	0	0,5368	0,137	0,52499	0,1548	0,27086
5	bungku tengah	0,93667	0,5594	0,0004	0,84763	0,6468	0,59821
6	bungku timur	0	0,9073	0,0108	0,19585	0,7635	0,37551
7	bungku barat	1,18290	1,2251	0,9080	0,98273	1,1074	1,08124
8	bumi raya	1,38115	1,3172	1,0433	1,01630	1,1763	1,18688
9	wita ponda	1,43430505	1,3349551	1,064342	1,0292421	1,199201	1,212402

Sumber: Data sekunder setelah di olah tahun 2016.

Tabel 4. Nilai LQ Padi Sawah Kabupaten Morowali Tahun 2011-2015.

No	Kabupaten	2011	2012	2013	2014	2015	Rata-Rata
1	Morowali	0,874873	0,95170	1,1979	1,21466	0,9657	0,85157

Sumber: Data sekunder setelah di olah tahun 2016.

Perhitungan Nilai LQ Padi Sawah Pada Setiap Kecamatan Di Kabupaten Morowali.

Metode LQ menggunakan konsentrasi relative atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan dan umumnya untuk mendapatkan informasi penetapan sektor atau komoditas unggulan sebagai *leading sector*. komoditas yang berbasis lahan (tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan) maka perhitungannya dapat menggunakan luas areal, produksi dan produktivitas. Untuk komoditas yang tidak berbasis lahan seperti sektor peternakan maka dasar penghitungannya adalah jumlah populasi, terlihat pada table 3.

Tabel 3 menggambarkan bahwa produksi padi di Kabupaten Morowali pada setiap Kecamatan memiliki nilai LQ yang berbeda beda, Rata-rata nilai LQ padi sawah untuk Kecamatan Menui Kepulauan Rata-rata nilai LQ dari tahun 2011-2015 sebesar 0,25646 , untuk Kecamatan Bungku Selatan sebesar 0,11193, Kecamatan Bahodopi sebesar 0,5597, Kecamatan Bungku Pesisir sebesar 0,27086, kecamatan Bungku Tengah sebesar 0,59821, Kecamatan Bungku Timur sebesar 0,37551, Kecamatan Bungku Barat sebesar 1,08124, Kecamatan Bumi Raya sebesar 1,18688, dan untuk Kecamatan Wita Ponda rata-rata nilai LQ sebesar 1,212402.

1. Menui Kepulauan

Kecamatan Menui Kepulauan dari tahun 2011-2015 memiliki nilai LQ yang sangat rendah, tahun 2011 nilai LQ padi sawah sebesar 0, tahun 2012 sebesar 0,0053, pada tahun 2013 sebesar 0,4375, tahun 2014 nilai LQ sebesar 0,83949, pada

tahun 2015 nilai LQ padi sawah sebesar 0, sehingga rata-rata nilai LQ yang di dapat sebesar 0,25646.

2. Bungku Selatan

Kecamatan Bungku Selatan dari tahun 2011-2015 memiliki nilai LQ yang sangat rendah, tahun 2011 nilai LQ padi sawah sebesar 0,31783, tahun 2012 sebesar 0, pada tahun 2013 sebesar 0, tahun 2014 nilai LQ sebesar 0, pada tahun 2015 nilai LQ padi sawah sebesar 0,2418, sehingga rata-rata nilai LQ yang di dapat sebesar 0,11193.

3. Bahodopi

Kecamatan Bahodopi dari tahun 2011-2015 memiliki nilai LQ yang sangat rendah, tahun 2011 nilai LQ padi sawah sebesar 0,70352, tahun 2012 sebesar 0,6851, pada tahun 2013 sebesar 0,670, tahun 2014 nilai LQ sebesar 0,28901, pada tahun 2015 nilai LQ padi sawah sebesar 0,4503, sehingga rata-rata nilai LQ yang didapat sebesar 0,5597.

4. Bungku Pesisir.

Kecamatan Bungku Pesisir dari tahun 2011-2015 memiliki nilai LQ yang sangat rendah, tahun 2011 nilai LQ padi sawah sebesar 0, tahun 2012 sebesar 0,5368, pada tahun 2013 sebesar 0,137, tahun 2014 nilai LQ sebesar 0,52499, pada tahun 2015 nilai LQ padi sawah sebesar 0,1548, sehingga rata-rata nilai LQ yang di dapat sebesar 0,27086.

5. Bungku Tengah

Kecamatan Bungku Tengah dari tahun 2011-2015 memiliki nilai LQ yang sangat rendah, tahun 2011 nilai LQ padi sawah sebesar 0,93667, tahun 2012 sebesar 0,5594, pada tahun 2013 sebesar 0,0004, tahun 2014 nilai LQ sebesar 0,84763, pada tahun 2015 nilai LQ padi sawah sebesar 0,6468, sehingga rata-rata nilai LQ yang di dapat sebesar 0,27086.

6. Bungku Timur

Kecamatan Bungku Timur dari tahun 2011-2015 memiliki nilai LQ yang sangat rendah, tahun 2011 nilai LQ padi sawah sebesar 0, tahun 2012 sebesar

0,9073, pada tahun 2013 sebesar 0,0108, tahun 2014 nilai LQ sebesar 0,19585, pada tahun 2015 nilai LQ padi sawah sebesar 0,7635, sehingga rata-rata nilai LQ yang di dapat sebesar 0,37551.

7. Bungku Barat

Kecamatan Bungku Barat dari tahun 2011-2015 memiliki nilai LQ yang baik dan termasuk dalam basis atau unggul, tahun 2011 nilai LQ padi sawah sebesar 1,18290, tahun 2012 nilai LQ meningkat sebesar 1,2251, pada tahun 2013 mengalami penurunan nilai LQ sebesar 0,9080, tahun 2014 nilai LQ sebesar 0,98273, pada tahun 2015 nilai LQ padi sawah meningkat kembali sebesar 1,1074, sehingga rata-rata nilai LQ yang di dapat sebesar 1,08124.

8. Bumi Raya

Kecamatan Bumi Raya dari tahun 2011-2015 memiliki nilai LQ yang baik dan termasuk dalam basis atau unggul, tahun 2011 nilai LQ padi sawah sebesar 1,38115, tahun 2012 nilai LQ sebesar 1,3172, pada tahun 2013 mengalami penurunan nilai LQ sebesar 1,0433, tahun 2014 nilai LQ sebesar 1,01630, pada tahun 2015 nilai LQ padi sawah meningkat kembali sebesar 1,1763, sehingga rata-rata nilai LQ yang didapat sebesar 1,18688.

9. Wita Ponda

Kecamatan Wita Ponda dari tahun 2011-2015 memiliki nilai LQ yang baik dan termasuk dalam basis atau unggul, tahun 2011 nilai LQ padi sawah sebesar 1,43430505, tahun 2012 nilai LQ sebesar 1,3349551, pada tahun 2013 mengalami penurunan nilai LQ sebesar 1,064342, tahun 2014 nilai LQ sebesar 1,0292421, pada tahun 2015 nilai LQ padi sawah meningkat kembali sebesar 1,199201, sehingga rata-rata nilai LQ yang didapat sebesar 1,212402.

Berdasarkan nilai LQ dari setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Morowali, dari tahun 2011-2015 hanya beberapa kecamatan saja yang termasuk unggul dalam komoditi padi sawah, pada

tahun 2011 hanya 3 kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu Kecamatan Bungku Barat, Bumi Raya Dan Kecamatan Wita Ponda, pada tahun 2012 Kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ adalah Kecamatan Bungku Barat, Bumi Raya dan Wita Ponda, namun pada tahun 2013 nilai LQ padi sawah di setiap Kecamatan mengalami penurunan, Kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ hanya 2 Kecamatan saja yaitu kecamatan Bumi Raya dan Kecamatan Wita Ponda, di tahun 2014 terjadi hal yang sama, hanya 2 Kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ yaitu Kecamatan Bumi Raya dan Kecamatan Wita Ponda, di tahun 2015 mengalami peningkatan yang tadinya hanya 2 Kecamatan saja yang memiliki nilai $LQ > 1$ di tahun 2015 bertambah menjadi 3 yaitu Kecamatan Bungku Barat, Kecamatan Bumi Raya Dan Kecamatan Wita Ponda.

Kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ merupakan kecamatan yang komoditi padi sawahnya merupakan komoditi basis atau unggulan sehingga kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ dapat dikatakan mampu memenuhi kebutuhan pangan dari kecamatan itu sendiri dan bahkan mampu memenuhi kebutuhan kecamatan atau daerah lainnya.

Perhitungan Nilai LQ Di Kabupaten Morowali. Tabel 4 menggambarkan bahwa produksi komoditi padi sawah di Kabupaten Morowali dari tahun 2011-2015 memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 0,85157. tahun 2011 nilai LQ dari komoditi padi sawah yang di dapat sebesar 0,874873, sehingga di tahun 2011, komoditi padi sawah merupakan komoditi non basis, tahun 2012 nilai LQ yang di dapat < 1 yaitu sebesar 0,95170, sehingga di tahun 2012 komoditi dari padi sawah juga merupakan komoditi non basis atau tidak unggul, namun pada tahun 2013 komoditi padi sawah mengalami peningkatan sehingga memiliki perubahan nilai $LQ > 1$ yaitu sebesar 1,1979, sehingga di tahun 2013 komoditi dari padi sawah ini merupakan komoditi basis atau unggulan, di tahun 2014 nilai LQ dari komoditi padi

sawah mengalami peningkatan nilai $LQ > 1$ yaitu sebesar 1,21466, sehingga pada tahun 2014 komoditi padi sawah juga merupakan komoditi basis di Kabupaten Morowali, artinya pada tahun 2013-2014 komoditi padi sawah menjadi komoditi basis atau unggulan di Kabupaten Morowali, yang di mana pada tahun tersebut produksi dari padi sawah mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras masyarakat di Kabupaten Morowali dan bahkan mampu memenuhi wilayah sekitarnya, namun nilai LQ komoditi padi sawah di tahun 2015 mengalami penurunan yang cukup drastis dimana nilai $LQ < 1$ dengan nilai LQ sebesar 0,9657 yang artinya di tahun 2015 komoditi padi sawah tidak lagi menjadi komoditi basis atau unggulan di Kabupaten Morowali, sebab kebutuhan akan konsumsi pangan (beras) masih kurang untuk memenuhi konsumsi sehari hari di daerah itu sendiri, sehingga Kabupaten Morowali harus mengimpor beras dari daerah atau wilayah lain demi memenuhi kebutuhan konsumsi sehari hari masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa terdapat 3 Kecamatan yang unggul dalam bidang komoditi padi sawah ditahun 2015 yaitu Kecamatan Bungku Barat dengan nilai $LQ = 1,08124$, Kecamatan Bumi Raya dengan nilai $LQ = 1,18688$, dan Kecamatan Wita Ponda dengan nilai $LQ = 1,212402$.

Saran

Dalam penentuan nilai LQ pada komoditi padi sawah, kecamatan yang memiliki nilai $LQ > 1$ merupakan kecamatan yang unggul dalam komoditi tersebut, sehingga diharapkan tetap menjaga nilai LQ dengan cara meningkatkan produksi dengan menggunakan bibit yang berkualitas serta meningkatkan jumlah areal tanam yang sudah terkonversi.

Kecamatan yang memiliki nilai LQ<1 merupakan kecamatan yang belum unggul dalam komoditi tersebut, di perlukan dukungan teknis, manajerial, dan financial dari berbagai pihak. Selain itu komitmen politis perlu di bentuk dalam suatu peraturan daerah yang secara tegas menetapkan dan mengatur tentang mekanisme dan dukungan mekanisme pembinaan, pembiayaan dan produksi sampai pada tingkat promosi dan pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aubert, C and Zhu Xigang. 2002. *The Changing Role Of Soybean in China's Food System: A Study in its Production, Processing, Consumption and Trade*. Eu-China Joint Research Project.
- BPS. 2013. Kabupaten morowali Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.
- BPS. 2013 Sulawesi Tengah dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tengah.
- BPS, 2015 Sulawesi Tengah dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tengah. Palu.
- Purwono, L dan Purnamawati. 2007. *Budidaya Tanaman Pangan*. Penerbit Agromedia. Jakarta.
- Rusmin dan Siregar, 2009. *Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi. Vol. 09 (3): 7-9.
- Suryani, Santun dan Minibah, 2015. *Analisis Komoditas Perkebunan Unggulan dan Arahannya Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi*. J. Littri. Vol. 21(4):175-188.
- Syafaat, N dan Supena Friyatno, 2000. *Analisis Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi: Pendekatan Input-Output*. Ekonomi dan Keuangan Indonesia. Vol. XLVIII No. 4.
- Puspita dan Eko, 2013. *Identifikasi Potensi Komoditas Unggulan Pada Koridor Jalan Lintas Selatan Jatim Di Kabupaten Tulungagung-Trenggalek*. J. TEKNIK POMITS. Vol. 02 (2):121-122.